

Kepatuhan Kolektif dalam Ritual Sedekah Bumi: Studi Etnografi di Kabupaten Bojonegoro

****Hengki Hendra Pradana¹, Yaoma Tertibi², Maula Safira Putri Tohari³**

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

*corresponding author hengkihendra@unublitar.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
25 Maret 2024	23 Mei 2023	22 Juli 2024	29 Juli 2024

Abstract

This research explores collective compliance in the implementation of the Sedekah Bumi ritual in Bojonegoro Regency through an ethnographic approach. Sedekah Bumi is a tradition that involves various elements of society in a ceremony expressing gratitude for crops and prayers for future prosperity. This study aims to understand the social dynamics, symbolic meanings, and the role of collective compliance in the ceremony. Through participatory observation and in-depth interviews with various informants, the study found that collective compliance in Sedekah Bumi is influenced by multiple factors, including the roles of traditional leaders, religious values, and the impact of modernization. The ritual not only strengthens social cohesion and cultural identity but also serves as a crucial means of preserving tradition amidst dynamic social change. In this research, domain analysis techniques were used. The subjects sampled in the study were characterized as natives of Pancur village, regular participants in the Sedekah Bumi events, and of either gender. The subjects included Priyono, a 48-year-old village official; Bani, the 76-year-old caretaker of the village's pepunden; and Farid Amiruddin, a 27-year-old village youth. The study identified four main factors influencing collective compliance: Indoctrination, Habituation, Utility, and Group Identification. The findings concluded that several factors influence the compliance of Pancur Village's residents with the Sedekah Bumi tradition. Indoctrination is introduced since childhood by the surrounding environment, Habituation becomes a habit maintained despite changing times, Utility is celebrated according to individual beliefs to maintain harmony, and Group Identification is preserved as a tribute to ancestral heritage.

Keywords: Collective Compliance, Earth Alms Ritual, Ethnography, Rural Communities, Earth Alms.

How to cite: Pradana, H. H., Tertibi, Y. ., & Tohari, M. S. P. . (2023). Kepatuhan Kolektif dalam Ritual Sedekah Bumi: Studi Etnografi di Kabupaten Bojonegoro. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 365–386. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2095>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Ritual Sedekah Bumi adalah salah satu tradisi budaya yang telah mengakar kuat di berbagai daerah di Indonesia,¹ termasuk di Kabupaten Bojonegoro.² Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat atas hasil bumi yang telah mereka peroleh, serta doa agar hasil bumi di masa mendatang dapat lebih melimpah.³ Melalui upacara ini, masyarakat tidak hanya menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Desa Pancur, yang terletak di Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah ritual Sedekah Bumi. Bagi mereka, sedekah Bumi merupakan sebuah upacara adat yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang melimpah serta memohon keberkahan dan keselamatan bagi desa dan warganya.⁴

Ritual ini mencerminkan kearifan lokal dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Desa Pancur. Ketaatan masyarakat desa dalam menjalankan ritual ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh budaya dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih dari sekadar seremonial, Sedekah Bumi memiliki nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam, termasuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.⁵

Studi ini juga mempertimbangkan literatur terbaru yang mengkaji praktik-praktik serupa di berbagai wilayah.⁶ Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Satria menunjukkan bahwa ritual-ritual tradisional seperti Sedekah Bumi tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetapi juga berperan penting dalam mendukung

¹ Hariman Surya Siregar, Miftahul Fikri, and Ririn Khorinnisa, "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2049–60, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1142>.

² Mohammad Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro," *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (September 10, 2017): 267–96, <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>.

³ Shekar Aulia Putri, "Tinjauan Terhadap Tradisi Sedekah Bumi Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (June 9, 2023): 155–59, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4309>.

⁴ Huda, "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro."

⁵ Sabty - Pinihanti, "Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 105, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>.

⁶ Evi Dwi Lestari, Agus Sastrawan Noor, and Andang Firmansyah, "Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7, no. 9 (2018): 1–10.

pembangunan berkelanjutan melalui pelestarian lingkungan dan penguatan komunitas lokal.⁷ Selain itu, Suhartini menyoroti bagaimana ritus-ritus ini dapat menjadi alat untuk pendidikan informal dalam masyarakat, yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ichmi Yani Arinda pada tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa Nyadran dilaksanakan setelah masyarakat Sratujejo panen hasil bumi secara serentak. Tujuan diadakannya Nyadran yaitu, pertama, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat dengan adanya hasil panen yang melimpah. Kedua, untuk menghormati para leluhur yang telah berjasa dalam membuka lahan (babat alas) sebagai tempat huni masyarakat sekaligus tempat untuk mencari kehidupan. Ketiga, adanya pelaksanaan Nyadran dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat satu dengan lainnya. Keempat, dilestarikannya budaya-budaya asli daerah. Manfaat yang selama ini diperoleh masyarakat Sratujejo dengan diadakannya tradisi Nyadran yaitu masyarakat merasakan rasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, jauh dari gangguan (bala) dan penyakit, hasil panen lebih baik.⁹

Penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Erwanda dkk pada tahun 2023 mendapatkan hasil Tradisi ini tidak sekedar dipahami sebagai wujud syukur dari hasil panen yang didapatkan melainkan wujud syukur kepada Tuhan atas kesehatan dan keselamatan yang diberikan. Bentuk relasi manusia dan alam pada tradisi sedekah bumi ini adalah masyarakat menggunakan hasil yang diperolehnya, kemudian diolah menjadi makanan. Tradisi ini mendapatkan dukungan penuh dari tokoh dan anggota masyarakat di Japon, Blora.¹⁰

Penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Nikmah Rochmawati dkk pada tahun 2021 dengan mendapatkan hasil menunjukkan bahwa perayaan sedekah bumi dapat menjadi model untuk meningkatkan kebersyukuran dan resiliensi komunitas. Upacara

⁷ A. Satria, "Peran Ritual Adat Dalam Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Sosial Budaya* 15, no. (2) (2022): 87–102.

⁸ W. Suhartini, "Ritual Adat Sebagai Media Pendidikan Informal Di Masyarakat," *Antropologi Indonesia* 42, no. 1 (2023): 45–60.

⁹ Ichmi Yani Arinda R, "Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro," *El Harakah* 16, no. 1 (2014): 100–110.

¹⁰ E M Putri, V I S Pinasti, and S G Apriantika, "Interaksi Manusia Dan Alam Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Japon Blora," *Dimensia: Jurnal Kajian ...* 12, no. 02 (2023): 151–60.

sedekah bumi memicu peningkatan keyakinan spiritualitas dan kepasrahan kepada Tuhan, kebersyukuran dan resiliensi komunitas. Sedekah bumi merupakan strategi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengantisipasi dan beradaptasi dalam menghadapi trauma, kesulitan, tragedy, ancaman dan semua hal yang menimbulkan stress.¹¹ Sedekah bumi juga dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan.¹² Bersyukur adalah ungkapan terima kasih setelah seseorang memperoleh kebaikan yang dianggap berharga dan bersifat altruistik.¹³

Dengan memahami bagaimana dan mengapa masyarakat Desa Pancur tetap setia pada tradisi Sedekah Bumi, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang antropologi budaya dan membantu dalam upaya pelestarian tradisi lokal di era modern¹⁴ Peneliti juga mengkaitkan teori kepatuhan pada tradisi sedekah bumi yang ada di tengah-tengah masyarakat Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.¹⁵ Kepatuhan kolektif dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Bojonegoro menarik untuk diteliti karena mencerminkan bagaimana masyarakat lokal mempertahankan dan memelihara tradisi di tengah arus modernisasi. Penelitian etnografi ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang dinamika sosial, makna simbolik, dan peran kepatuhan kolektif dalam pelaksanaan ritual Sedekah Bumi. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini akan mengeksplorasi interaksi sosial dan budaya yang terjadi selama pelaksanaan upacara, serta bagaimana kepatuhan kolektif ini mempengaruhi kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Bojonegoro.

Selain itu, studi ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan kolektif, termasuk peran tokoh adat, nilai-nilai agama, dan pengaruh globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

¹¹ Nikmah Rachmawati, Mizano Liongga Alhassan, and Mukhammad Syafii, "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>.

¹² Wuragil Ayuningtyas and Yohan Susilo, "Tradisi Sedekah Bumi Dusun Gebang Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (Kajian Folklor)," *Job: (Jurnal Online Baradba)* 19, no. 2 (2023): 132–50.

¹³ Rachmawati, Alhassan, and Syafii, "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah."

¹⁴ Hengki Hendra Pradana, Suryanto Suryanto, and Tatik Meiyuntariningsih, "Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945," *Jurnal Psikologi Perseptual* 6, no. 1 (2021): 16–23, <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5145>.

¹⁵ Lisa Nurmaya, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Dusun Suka Mulya, Desa Arul Pinang, Kecamatan Peunaron, Kabupaten Aceh Timur)," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 189–201.

kontribusi bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya tradisi dan ritual dalam membentuk serta memelihara struktur sosial masyarakat di daerah pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kepatuhan kolektif dalam ritual Sedekah Bumi, kita dapat melihat bagaimana tradisi lokal beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berpikir, hidup, dan berperilaku.¹⁶ Penelitian ini dilakukan di Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Karena Bojonegoro masyarakat desanya masih kental akan budaya lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam (*in-depth interview*).¹⁷ Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang masih aktif mengikuti secara rutin sedekah bumi. Ada beberapa karakteristik subjek yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian adalah masyarakat asli desa pancur, masih rutin mengikuti rangkaian acara sedekah bumi, laki-laki ataupun perempuan. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah Bapak Priyono selaku perangkat desa dengan usia 48 Tahun, Mbah Bani selaku juru kunci pepunden desa dengan usia 76 Tahun dan Farid Amiruddin selaku pemuda desa dengan usia 27 Tahun.

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis domain, yakni analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian bersifat umum dan cenderung relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup disuatu fokus atau pokok permasalahan yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan gambaran atau pengertian yang lebih rinci

¹⁶ Zuldafrial, Muhammad, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012).

¹⁷ Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D* (Bandung: penerbit Alfabeta, 2018).

dan mendalam tentang apa yang diteliti.¹⁸ Peneliti menggunakan koding guna mempermudah peneliti untuk dapat mengelompokkan dan mensistemasi sebuah data, sehingga dapat memunculkan gambaran topik yang diteliti.

PEMBAHASAN

Kepatuhan Kolektif

Kepatuhan merupakan konsep yang sangat penting dalam struktur sosial dan budaya, mencerminkan bagaimana individu atau kelompok mematuhi peraturan, norma, dan otoritas yang ada dalam masyarakat.¹⁹ Dalam konteks yang lebih umum, kepatuhan dapat didefinisikan sebagai kesesuaian dengan peraturan atau penerimaan hukum tanpa mempertanyakannya. Figur otoritas, yang memiliki kekuatan untuk memberlakukan perintah, memainkan peran penting dalam proses ini. Sumber kekuatan tersebut bisa berasal dari berbagai aspek seperti posisi, pengetahuan, karisma, atau legitimasi sosial.²⁰ Figur otoritas memiliki kekuatan, yang bisa berasal dari beberapa sumber, untuk memberlakukan perintah.²¹

Horowitz memberikan definisi kepatuhan sebagai sebuah proses pengaruh sosial dimana seseorang mengubah tingkah lakunya dalam menanggapi perintah langsung dari seseorang yang berwenang. Ini menunjukkan bahwa kepatuhan bukan hanya hasil dari kesadaran individu terhadap peraturan, tetapi juga hasil dari dinamika sosial yang melibatkan pengaruh dan tekanan dari pihak yang berwenang. Dalam masyarakat, figur otoritas memiliki kekuatan yang bisa berasal dari beberapa sumber untuk memberlakukan perintah, dan kekuatan ini bisa dalam bentuk formal seperti hukum dan peraturan, atau dalam bentuk informal seperti norma budaya dan tradisi.²²

¹⁸ S. Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

¹⁹ Abd Hannan and Kudrat Abdillah, "HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan Dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat," *Sosial Budaya* 16, no. 1 (July 31, 2019): 9–24, <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>.

²⁰ F. et al. Fattori, "Authority Relationship from a Societal Perspective: Social Representations of Obedience and Disobedience in Austrian Young Adults", *Europe's Journal of Psychology*, "PsychOpen, a Publishing Service by Leibniz Institute for Psychology Information (ZPID), Trier, Germany, 2015.

²¹ Muhammad Qomarul Huda, Mubaidi Sulaeman, and Siti Marpuah, "Inclusivity in Islamic Conservatism: The Moderate Salafi Movement in Kediri, Indonesia," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 1 (April 30, 2023): 77–92, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.22648>.

²² I.A. Bordens, K.S. & Horowitz, *Social Psychology (3th Ed)* (New York: FreeLoad Press, 2008).

Secara umum, kepatuhan tidak selalu buruk dan bahkan diperlukan untuk kelancaran fungsi masyarakat. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan adalah dasar bagi stabilitas sosial dan keamanan. Misalnya, kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas mengurangi kecelakaan dan memastikan keselamatan pengendara, sementara kepatuhan terhadap undang-undang menjaga ketertiban dan keadilan di masyarakat. Selain itu, kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan tradisi budaya dapat memperkuat identitas komunitas dan mempererat hubungan sosial.²³ Namun, kepatuhan juga memiliki sisi kompleks dan tidak selalu bersifat positif. Ketika kepatuhan terhadap otoritas menjadi berlebihan atau tidak kritis, hal ini bisa mengarah pada penindasan, pelanggaran hak asasi manusia, atau kekakuan sosial yang menghambat perubahan dan inovasi. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan antara kepatuhan dan kebebasan individu, memastikan bahwa kepatuhan tidak mengorbankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.²⁴

Menurut Soekanto terdapat empat faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kepatuhan pada diri seseorang, yaitu sebagai berikut: *Indoctrination*, sejak kecil manusia telah dididik agar mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi manusia dididik untuk mengenal, mengetahui serta mematuhi kaidah-kaidah tersebut. *Habituation*, proses sosialisasi telah dialami sejak kecil, lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. *Utility*, pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup pantas dan teratur. Akan tetapi apa yang pantas dan teratur untuk seseorang, belum tentu pantas dan teratur bagi orang lain. Oleh karena itu, diperlukan suatu patokan tentang kepantasan dan keteraturan tersebut, yang dinamakan kaidah. Dengan demikian, maka salah satu faktor yang menyebabkan orang taat pada kaidah adalah karena kegunaan kaidah tersebut. *Group identification*, salah satu sebab seseorang patuh pada kaidah adalah karena kepatuhan tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengadakan identifikasi dengan kelompok.²⁵

²³ Budi Rasmianto Berutu, "Ketidakpastian Dan Etika Dalam Keputusan Moral Perspektif Filosofis Terhadap Dilema Etis Kontemporer," *Literacy Notes* 1, no. 2 (November 27, 2023), <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/16>.

²⁴ Mahrus As'ad, "Agama Dan Keadaban Publik," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2012, 541–58, <https://doi.org/10.20885/millah.volxi.iss2.art10>.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).

Sedekah Bumi

Sedekah Bumi, sebagai sebuah ritual tradisional, memiliki banyak lapisan makna dan fungsi yang menarik perhatian para akademisi dari berbagai disiplin ilmu.²⁶ Beberapa perspektif teoretis utama yang dapat digunakan untuk memahami ritual ini mencakup antropologi simbolik, fungsionalisme struktural, teori konflik, serta teori tradisi dan modernitas. Antropologi simbolik melihat Sedekah Bumi sebagai ekspresi simbolik dari hubungan manusia dengan alam dan kekuatan supranatural.²⁷ Ritual ini dipandang sebagai upaya masyarakat untuk berkomunikasi dengan dunia yang tidak terlihat melalui simbol-simbol yang kaya makna, seperti sesajen, doa, dan tarian. Simbol-simbol ini mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai budaya masyarakat yang melaksanakannya, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif.²⁸

Fungsionalisme struktural menyoroti peran Sedekah Bumi dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Ritual ini menyediakan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat ikatan sosial. Melalui partisipasi dalam upacara ini, anggota komunitas memperbarui komitmen mereka terhadap nilai-nilai bersama dan norma sosial, sehingga mendukung stabilitas dan integrasi sosial.²⁹ Teori konflik, di sisi lain, menunjukkan bahwa Sedekah Bumi juga dapat menjadi arena bagi persaingan dan konflik sosial. Dalam konteks ini, berbagai kelompok dalam masyarakat mungkin menggunakan ritual untuk menunjukkan kekuasaan, status, dan otoritas mereka. Konflik ini bisa berkaitan dengan kepentingan ekonomi, politik, atau status sosial, dan dapat mencerminkan dinamika kekuasaan yang lebih luas dalam masyarakat.

Teori tradisi dan modernitas mengkaji bagaimana Sedekah Bumi bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernisasi. Sementara beberapa sarjana berpendapat bahwa modernisasi dapat mengancam kelestarian tradisi ini, yang lain melihat bahwa tradisi tersebut mampu beradaptasi dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern

²⁶ Qurrotul Ainiyah and Ayu Mira Mardani, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (February 28, 2019): 231–48.

²⁷ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2007).

²⁸ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (June 30, 2020): 158–65, <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.

²⁹ Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan antropologi dalam studi agama," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (March 2011): 23–32.

tanpa kehilangan esensinya.³⁰ Dalam konteks globalisasi, Sedekah Bumi juga menjadi simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya global dan upaya untuk mempertahankan identitas budaya lokal. Pendekatan teori aksi sosial dan strukturasi menyoroti peran individu dan interaksi antara struktur sosial dan agen individu dalam pelaksanaan ritual.³¹

Dalam perspektif ini, individu dianggap sebagai agen aktif yang dapat mempengaruhi dan mengubah tradisi melalui tindakan mereka. Interaksi dinamis antara agen (individu) dan struktur (norma, nilai, dan tradisi sosial) menghasilkan ritual yang tidak statis, tetapi selalu berkembang sesuai dengan konteks sosial yang berubah.³² Dengan demikian, Sedekah Bumi tidak hanya memiliki fungsi religius dan spiritual, tetapi juga sosial, politik, dan budaya. Ritual ini merupakan cerminan kompleksitas masyarakat yang melaksanakannya dan memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi dapat bertahan dan beradaptasi dalam konteks perubahan sosial yang terus menerus.

Keagamaan Masyarakat Pedesaan di Indonesia

Diskursus keagamaan di masyarakat pedesaan Indonesia mencerminkan keanekaragaman tradisi, praktik, dan pemahaman religius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, sejarah, dan sosial. Di pedesaan, agama seringkali berperan sentral, bukan hanya sebagai urusan pribadi, tetapi juga sebagai landasan kehidupan komunitas. Masyarakat pedesaan di Indonesia sering mengintegrasikan praktik-praktik agama dengan tradisi lokal atau adat istiadat, menghasilkan bentuk-bentuk religiusitas yang unik dan kontekstual. Misalnya, upacara-upacara adat seperti Sedekah Bumi, Ruwatan, dan Grebeg Maulud menggabungkan elemen-elemen kepercayaan tradisional dengan ajaran-ajaran agama seperti Islam, Hindu, atau Kristen. Integrasi ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dan agama saling melengkapi dan memperkaya.

³⁰ Muhamad Taufik Hidayat, "ANTROPOLOGI ISLAM DI INDONESIA," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (January 15, 2013): 31–45, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.66>.

³¹ Taufik Ismail et al., "PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (February 28, 2023): 16–31, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>.

³² Fauzan Saleh, Maufur Maufur, and Mubaidi Sulaeman, "Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagaman Di Indonesia," 2021.

Tokoh agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Tokoh-tokoh seperti kyai, ulama, pendeta, dan pemangku adat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penasihat sosial, pendidik, dan mediator dalam berbagai konflik. Pengaruh mereka seringkali sangat besar dalam membentuk norma dan nilai-nilai komunitas, serta menjaga stabilitas sosial. Pendidikan agama di pedesaan biasanya berlangsung melalui lembaga-lembaga informal seperti madrasah, pesantren, dan sekolah minggu. Pesantren, khususnya, memiliki peran penting dalam transmisi ajaran Islam dan pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.³³

Di pedesaan, meskipun mayoritas penduduk adalah Muslim, terdapat pula komunitas-komunitas dengan agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal. Pluralisme ini menciptakan dinamika tersendiri dalam interaksi sosial dan keagamaan.³⁴ Seringkali, masyarakat pedesaan menunjukkan tingkat toleransi dan kerjasama antaragama yang tinggi, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ketegangan antar kelompok juga bisa terjadi. Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan dan peluang bagi masyarakat pedesaan. Di satu sisi, modernisasi dapat mengancam kelestarian tradisi-tradisi lokal dan keagamaan. Di sisi lain, akses terhadap informasi global dapat memperkaya pemahaman keagamaan dan membuka peluang bagi dialog antaragama.³⁵ Pengaruh media massa dan teknologi komunikasi semakin terasa dalam kehidupan religius masyarakat pedesaan, memperluas cakrawala mereka dan membuka peluang baru untuk interaksi dan pertukaran informasi.

³³ Dihyatun Masqon Ahmad, "The Dynamics of the Pondok Pesantren: An Islamic Educational Institution in Indonesia" (Brill, 2012), https://doi.org/10.1163/9789401207584_006.

³⁴ Mubaidi Sulaeman, "Studi Komparatif Budaya Keagamaan Lansia Di Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dan Majelis Zikir Al-Ghafilin Mojo-Kediri" (Thesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=YpPnAy4AAAAJ&context=20&pagesize=80&citation_for_view=YpPnAy4AAAAJ:2osOgNQ5qMEC.

³⁵ Zainuddin Syarif, Abd Hannan, and Mubaidi Sulaeman, "New Media Dan Representasi Budaya Islam Populer Di Kalangan Pendakwah Muslim Milenial Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 17, no. 2 (January 9, 2023): 257–256, <https://doi.org/10.14421/jsa.2023.172-07>.

Ritual dan upacara keagamaan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas komunitas. Melalui ritual-ritual ini, masyarakat pedesaan tidak hanya mengekspresikan keimanan mereka, tetapi juga memperbarui ikatan sosial dan budaya.³⁶ Upacara-upacara tersebut seringkali melibatkan seluruh komunitas dan menjadi momen penting dalam siklus kehidupan sosial, menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Ekonomi dan agama seringkali saling terkait erat di pedesaan. Praktik-praktik seperti zakat, sedekah, dan gotong royong memiliki nilai religius yang mendalam sekaligus mendukung kesejahteraan sosial-ekonomi komunitas. Tradisi-tradisi seperti panen bersama dan Sedekah Bumi mencerminkan hubungan erat antara aktivitas ekonomi dan kepercayaan religius, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat memperkuat solidaritas sosial dan kesejahteraan bersama.³⁷

Kearifan lokal atau local wisdom seringkali mengandung nilai-nilai religius yang mendalam. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, dan harmonisasi dengan alam merupakan bagian integral dari kehidupan religius masyarakat pedesaan. Kearifan lokal ini membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan sosial dan lingkungan, dengan cara yang selaras dengan tradisi dan nilai-nilai mereka. Namun, meskipun ada banyak aspek positif, masyarakat pedesaan juga menghadapi tantangan dan konflik terkait keagamaan. Isu-isu seperti intoleransi, radikalisme, dan marginalisasi kelompok-kelompok minoritas bisa muncul. Konflik ini seringkali dipicu oleh perbedaan interpretasi agama, ketidakadilan sosial, atau pengaruh eksternal yang memperumit dinamika sosial.

Secara keseluruhan, diskursus keagamaan di pedesaan Indonesia mencerminkan interaksi yang dinamis antara tradisi lokal dan pengaruh agama-agama besar dunia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang diskursus ini, kita dapat melihat bagaimana masyarakat pedesaan mengelola dan mengekspresikan keagamaan mereka dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah.

Ritual Keagamaan Sedekah Bumi di Masyarakat Pedesaan

³⁶ Saleh, Maufur, and Sulaeman, "Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagaman Di Indonesia."

³⁷ Mibtadin et al., "Ruwahan Tradition, Spiritual Balance, and Religious Expression of Javanese People," *Migration Letters* 20, no. 3 (May 31, 2023): 534–50, <https://doi.org/10.59670/ml.v20i3.2936>.

Peneliti melakukan sebuah orientasi lapangan sesuai dengan penelitian pada tema yang sudah ditentukan sebelumnya untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 dengan cara melakukan wawancara dan observasi secara mendalam kepada 3 warga Desa Pancur Kecamatan Temayang sehingga mendapat gambaran secara umum perihal Obedience masyarakat pedesaan dalam menjalankan ritual sedekah bumi.

Sedekah bumi yang sering diberi nama (Nyadran) merupakan sebuah budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat Pancur, Bojonegoro. Tradisi sedekah bumi (Nyadran) di Desa Pancur, Bojonegoro dilaksanakan pada bulan-bulan panen hasil bumi yaitu seperti panen padi, jagung, dan lain sebagainya secara serentak.³⁸ Masyarakat Pancur, Bojonegoro yang mayoritas merupakan masyarakat muslim telah memberikan kesepakatan adanya pelestarian budaya sedekah bumi (Nyadran) untuk diadakan tiap tahun.³⁹ Bahkan, pemerintah setempat juga mendukung pelaksanaan sedekah bumi (Nyadran) di daerah tersebut. Selain dukungan moral, pemerintahan setempat juga memberikan dukungan materi.⁴⁰ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi Obedience menurut Soekanto pada masyarakat pedesaan dalam menjalankan ritual sedekah bumi yang ada di Desa Pancur tersebut.⁴¹ Faktor-faktor tersebut yaitu:

a. *Indoctrination*,

Sejak kecil manusia telah dididik agar mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi manusia dididik untuk mengenal, mengetahui serta mematuhi kaidah-kaidah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh subjek pertama yakni Priyono sebagai perangkat Desa Pancur, subjek mengatakan bahwa dari kecil sudah dikenalkan dan diajak ke pepunden untuk menjalankan sedekah bumi, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali dan biasanya untuk rutinitas tersebut dirayakan pasca panen karena mayoritas Masyarakat Desa Pancur adalah petani, maka kegiatan sedekah bumi selalu meriah dan dirayakan semua elemen

³⁸ Putri, Pinasti, and Apriantika, "Interaksi Manusia Dan Alam Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Japon Blora."

³⁹ Siregar, Fikri, and Khorinnisa, "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual."

⁴⁰ Andi Muhammad Taufiq, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana, "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 117–30, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>.

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*.

Masyarakat. Tidak heran jika anak-anak sudah dikenalkan budaya sedekah bumi dari kecil dan bagaimana melestarikan budaya lokal yang dimiliki Masyarakat setempat.

“Sejak kecil saya sudah dikenalkan yang namanya nyadran atau sedekah bumi mas, biasanya orang sini menyebutnya manganan, disebut manganan karena prosesnya di Pepunden adalah makan bersama di lokasi tersebut, dengan membawa panggang ayam dan lain-lain, tapi orang disini menyebut pepunden dengan istilah Sendang. Apalagi orang tua saya dulu memiliki background petani, sudah menjadi konsumsi tiap tahun acara sedekah bumi bagi Masyarakat Desa Pancur” (P.07.12.23).

Hal Serupa juga dikatakn oleh Mbah Bani salah satu orang yang berpengaruh dalam acara sedekah bumi di Desa Pancur tersebut, kurang lebih Mbah Bani sudah menjadi juru kunci sendang Pancur kurang lebih selama 20 Tahun lamanya. Mbah Bani juga sudah mengenal sedekah bumi semenjak kecil, rasa cintanya terhadap budaya peninggalan leluhur tersebut menjadikan Mbah Bani berani mengambil keputusan menjadi seorang juru kunci sendang Panji, sendang Panji adalah nama tempat ritual sedekah bumi orang-orang desa Pancur.

“Sedekah Bumi adalah adat yang turun temurun dan harus dilestarikan oleh generasi ke generasi, bentuk rasa syukur kami atas apa yang didapat dari tuhan dengan perantara hasil alam yang melimpah patut kita syukuri dengan cara berkumpul dan makan bersama disuatu tempat, itulah pemaknaan saya terhadap sedekah bumi. Orang tua dan masyarakat sekitar saya dari dulu” (MB.09.12.23).

Farid amiruddin selaku pemuda desa juga sangat antusias dalam merayakan sedekah bumi, bisa dipastikan subjek ketiga ini tidak pernah ketinggalan dalam prosesi acara, acap kali farid membantu mempersiapkan tempat dan apa saja kebutuhan yang diperlukan dalam prosesi sedekah bumi. Farid juga aktif dalam karang taruna Desa, sehingga kontribusi untuk desa sangat luar biasa. Sejak kecil Farid sudah dikenalkan dan di ajak ke acara sedekah bumi.

“Saya ingat mas dulu saya masih kecil digendong ibu ke sendang menyebrang sungai, waktu itu belum punya motor sehingga warga desa berbondong-bondong berangkat berasama menuju lokasi, saya di gendong ibu dan bapak saya bawa panggang ayam, rengginan dan lain-lain dengan cara dipikul menyeberangi sungai, kala itu menyeberangi sungai lewat jembatan yang terbuat sepotong bambu, orang-orang disini menyebutnya (wot)” ucap Farid Amiruddin (FA.10.12.23).

b. *Habituation*,

Habituation adalah proses sosialisasi telah dialami sejak kecil, lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Dari definisi tersebut

sangat relevan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ketiga subjek pada penelitian ini, yang mana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan saat ini adalah manifestasi dokma sosial dari leluhur dan tersampaikanlah dari generasi ke generasi, sehingga terjaganya budaya lama yang masih kental oleh masyarakat di era modern seperti saat ini.

“Kegiatan sedekah bumi tidak sembarangan hari mas, sudah terjadwal di kalender Jawa dan sudah di Aamiini oleh masyarakat desa dari zaman dahulu, sehingga sudah paten di daerah sini di setiap desa memiliki jadwal sedekah bumi masing-masing. Kegiatan ini juga menjadi agenda besar pemerintah desa untuk menjalankan sedekah bumi. Biasanya setelah acara di Sendang Panji, acara akan dilanjutkan ke Bapak Kepala Desa untuk Tayub satu hari satu malam. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun, seperti halnya suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan” (P.07.12.23). Pendapat serupa juga diucapkan oleh Mbah Bani, jika jauh-jauh hari sudah menghitung dan mengingat-ingat jadwal sedekah bumi yang akan terselenggara, sehingga Mbah Bani mendiskusikan kepada Kepala Desa keperluan-keperluan apa saja yang dibutuhkan seperti biasa dan membantu Kepala Desa untuk mempersiapkannya.

“Biasanya saya jauh-jauh hari sudah menghitung kalender Jawa mas, kapan jadwal pelaksanaan manganan di desa Pancur, setelah itu saya memberitahu Kepala Desa dan mendiskusikan lebih dalam, karena pada kegiatan ini saya berperan sebagai pemandu acara di sendang Panji, masyarakat desa tidak berani kalau tidak mengadakan rutinan seperti ini mas, kata leluhur dahulu yang di khawatirkan datang balak menimpa desa, misalnya gagal panen. Akhirnya di masa kini masih terbawa budaya tersebut, untuk kebenaran atau tidak itu di kembalikan ke pendapat dan kepercayaan masing-masing ya mas” (MB.09.12.23). Dari pendapat Farid sendiri sebagai pemuda desa dan berperan aktif di Karang Taruna desa, setiap kali kegiatan sedekah bumi akan dilaksanakan Farid dan teman-teman pemuda desa bergotong royong membersihkan desa, dari tempat acara (sendang) sampai jalan-jalan yang ada di lintas desa, kegiatan tersebut juga sudah menjadi kebiasaan yang sering di sebut “resik deso”.

“Kalau menjelang acara sedekah bumi, saya dan teman-teman yang lain soyo, soyo itu kerap kali disebut gotong royong mas, biasanya kegiatan ini dilakukan satu minggu sebelum acara sedekah bumi. Sasaran kita adalah bahu-bahu jalan yang kotor dan rumput-rumput yang panjang. Setelah itu menuju ke sendang untuk memotong rumput-rumput yang panjang dan memindahkan lokasi” (FA.10.12.23).

c. *Utility*

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup pantas dan teratur. Akan tetapi apa yang pantas dan teratur untuk seseorang, belum tentu pantas dan teratur bagi orang lain. Hasil wawancara yang dilakukan oleh subjek pertama mengatakan bahwa tidak ada pemaksaan dalam urusan sebuah keyakinan, setiap masyarakat berhak memiliki keyakinan masing-masing. Tidak semua masyarakat ikut serta dalam perayaan sedekah bumi di pepunden ada, tokoh agama di desa misalnya tidak merayakan sedekah bumi di pepunden, tokoh agama tersebut lebih memilih syukuran dalam bentuk membaca doa-doa di mushola atau masjid, tetapi semua merayakan sedekah bumi dalam bingkai versi masing-masing, tidak ada diskriminasi, tidak ada marjinalisasi dan semua terbingkai dalam harmonisasi.

“Disini dalam merayakan sedekah bumi tidak harus diwajibkan ke sendang Panji, karena kita tidak bisa memaksa terkait keyakinan, ada juga masyarakat yang merayakan sedekah bumi di masjid atau mushola terdekat dengan baca doa selamat dengan membawa tumpengan dan berdoa Bersama. Disini masyarakat bebas dalam memilih, tidak ada pemaksaan, karena semua memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan rasa syukur kepada sang pencipta, kalau saya sebagai perangkat desa harus merangkul semua kegiatan mas, saya juga hadir di masjid-masjid dan juga hadir di tempat sendang Panji” (P.07.12.23).

Subjek kedua mengatakan bahwa meski perbedaan dalam bentuk perayaan, tapi tujuan tetap sama yang digaris bawahi adalah semua masyarakat desa pasti merayakan pesta ini meski versi yang berbeda. Mbah Bani juga sering mengikuti acara di masjid dekat rumahnya, biasanya kegiatan doa-doa di masjid atau musholat diselenggarakan pada malam sebelum hari sedekah bumi dilaksanakan.

“Saya tidak mempermasalahkan cara dalam merayakan sedekah bumi, karena saya yakin tujuan semua sama kok. Saya lebih mengutamakan kerukunan dalam bermasyarakat, meskipun saya bisa dikatakan lebih kejawen tapi saya juga ikut acara prosesi di masjid dekat rumah saya loh mas, biasanya doa bersama dilakukan sehabis sholat magrib” cetus Mbah Bani selaku juru kunci sendang Panji (MB.09.12.23).

Farid amiruddin selaku pemuda desa juga berbicara terkait perayaan sedekah bumi, subjek ketiga ini juga mengikuti perayaan dua tempat, malam di musholat dekat rumahnya dan esok harinya farid mengikuti acara di sendang Panji.

“Kalau saya yang penting bisa ikut andil dan meramaikan acara mas, malam hari sebelum acara saya ya ikut di mushola dekat rumah dan besoknya saya ke sendang, yang penting rukun dan saling menghargai satu sama lain yakan” (FA.10.12.23).

d. *Group identification,*

Salah satu sebab seseorang patuh pada kaidah adalah karena kepatuhan tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengadakan identifikasi dengan kelompok. Ketiga subjek pada dasarnya patuh dengan sedekah bumi juga disebabkan kelompok masyarakat yang sepakat dengan budaya sedekah bumi sebagai agenda besar yang harus dikerjakan dan dilaksanakan, karena sedekah bumi menjadi budaya yang tidak bisa ditinggalkan, suatu bentuk menjaga budaya leluhur dan perlu dilestarikan.

“Saya sebagai perangkat desa dan masyarakat desa juga harus menjaga tradisi leluhur agar tetap terjaga, karena kegiatan ini adalah ajang rasa syukur kepada sang pencipta. Saya sebagai perangkat juga harus menjalankan tradisi ini sesuai dengan kaidah terhadap leluhur” (P.07.12.23).

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek kedua “saya kan orang jawa, jangan sampai lupa jawanya, menjunjung tinggi norma-norma budaya lokal dan saya selagu orang yang tua setidaknya mengenalkan tradisi manganan ini kepada generasi muda saat ini, agar tidak lupa dengan jawanya” (MB.09.12.23).

Subjek ketiga pun memberikan statement tambahan “Saya sebagai kaula muda juga harus ikut serta melestarikan budaya lokal ini agar bisa terus berjalan, budaya seperti ini sudah jarang ditemui dikota-kota lain, apalagi kota-kota besar, sehingga menurut saya hal ini patut diberikan apresiasi dan kita sebagai pemuda harus mendukung kegiatan ini” Ucapan ketiga subjek sebagai penutup (FA.10.12.23).

DISKUSI

Ritual Sedekah Bumi di Desa Pancur, Bojonegoro, yang dikenal juga dengan nama Nyadran, merupakan tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini diadakan secara rutin setelah panen padi dan jagung, melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam sebuah perayaan kolektif yang penuh makna dan nilai-nilai sosial. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2022, dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap tiga warga Desa Pancur: Priyono, Mbah Bani, dan Farid Amiruddin.

Dalam konteks tradisi budaya seperti ritual Sedekah Bumi di Desa Pancur, kepatuhan kolektif terhadap pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bagaimana norma budaya dan otoritas adat berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Masyarakat Pancur mematuhi tradisi ini bukan hanya karena tekanan sosial, tetapi juga karena nilai-

nilai yang mereka yakini dan harga. Figur otoritas seperti tokoh adat dan perangkat desa berperan penting dalam memelihara dan mengarahkan pelaksanaan tradisi ini, memastikan bahwa tradisi ini terus hidup dan relevan bagi komunitas mereka.

Kepatuhan dalam konteks ini bukan hanya sekedar penerimaan pasif terhadap perintah, tetapi juga merupakan bentuk penghayatan dan penghormatan terhadap warisan budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Dengan demikian, kepatuhan terhadap tradisi Sedekah Bumi menjadi simbol identitas budaya dan solidaritas sosial, memperkuat ikatan antar anggota komunitas dan menjaga kelangsungan nilai-nilai leluhur di tengah perubahan zaman. Berdasarkan teori kepatuhan kolektif yang diusulkan oleh Soerjono Soekanto, terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam menjalankan ritual ini: indoctrination, habituation, utility, dan group identification.

Indoctrination merupakan proses sosialisasi yang dimulai sejak dini, di mana individu dikenalkan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Priyono, perangkat desa yang telah terlibat dalam ritual Sedekah Bumi sejak kecil, mengungkapkan bahwa masyarakat Pancur diajarkan untuk menghormati dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Sejak kecil, Priyono telah mengikuti orang tuanya dalam prosesi Sedekah Bumi, mempersembahkan makanan dan doa di tempat keramat yang disebut Sendang Panji. Demikian pula, Mbah Bani, yang telah menjadi juru kunci sendang selama lebih dari 20 tahun, mengungkapkan bahwa kecintaannya terhadap budaya leluhur mendorongnya untuk mengambil peran penting dalam menjaga dan memimpin ritual ini. Farid Amiruddin, seorang pemuda aktif dalam karang taruna desa, juga menunjukkan bagaimana pendidikan dan partisipasi sejak dini membentuk kepatuhannya terhadap tradisi Sedekah Bumi.

Habituation adalah proses di mana norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan sejak kecil menjadi kebiasaan yang dipatuhi secara otomatis. Priyono menyatakan bahwa Sedekah Bumi diadakan setiap tahun sesuai dengan kalender Jawa, dan menjadi agenda besar yang didukung oleh seluruh masyarakat dan pemerintah desa. Mbah Bani, dengan peran sentralnya dalam ritual, memastikan bahwa segala persiapan dilakukan dengan seksama, mencerminkan betapa ritual ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Pancur. Farid juga menggambarkan bagaimana

persiapan sebelum acara, seperti membersihkan desa dan lokasi sendang, telah menjadi kebiasaan yang dilakukan bersama oleh pemuda desa, menunjukkan kepatuhan kolektif yang terbentuk melalui rutinitas dan partisipasi aktif.

Utility menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap norma dan tradisi dapat bervariasi sesuai dengan keyakinan dan preferensi individu. Meskipun masyarakat Pancur mayoritas Muslim, mereka merayakan Sedekah Bumi dengan cara yang berbeda-beda. Priyono menekankan bahwa tidak ada pemaksaan dalam perayaan ini, dan setiap orang bebas memilih bagaimana mereka ingin merayakannya, baik di Sendang Panji maupun di masjid dengan doa bersama. Mbah Bani juga mendukung keragaman cara perayaan ini, selama tujuan utamanya adalah rasa syukur kepada Tuhan. Farid mencerminkan fleksibilitas ini dengan berpartisipasi dalam kedua bentuk perayaan, di mushola dan di sendang, menekankan pentingnya harmoni dan saling menghargai di antara warga desa.

Group identification adalah alasan lain mengapa individu patuh terhadap norma-norma masyarakat. Priyono menyatakan bahwa sebagai perangkat desa, ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tradisi leluhur sebagai bentuk identifikasi dengan kelompok masyarakatnya. Mbah Bani mengungkapkan rasa bangganya sebagai orang Jawa yang menjunjung tinggi norma-norma budaya lokal, dan berusaha mengenalkan tradisi ini kepada generasi muda. Farid, sebagai pemuda desa, merasa penting untuk ikut serta melestarikan budaya lokal ini, melihatnya sebagai warisan yang berharga dan perlu diapresiasi serta didukung oleh generasi muda.

Melalui analisis ini, terlihat jelas bahwa kepatuhan kolektif dalam ritual Sedekah Bumi di Desa Pancur dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Proses indoctrination dan habituation memastikan bahwa nilai-nilai tradisional ditanamkan dan dipraktikkan sejak dini, sementara utility dan group identification memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi dalam pelaksanaannya. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan kepatuhan kolektif yang kuat, memungkinkan tradisi Sedekah Bumi terus hidup dan relevan di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan ada beberapa faktor yang patuh adanya kepatuhan masyarakat Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

Faktor tersebut yaitu *Indoctrination*, *Habituation*, *Utility*. Dari faktor *Indoctrination* sendiri ketiga subjek dikenalkan sedekah bumi dari kecil oleh lingkungannya, seperti orang tua dan orang yang ada disekitarnya. Faktor yang kedua adalah *Habituation* yang mana ketiga subjek dikenalkan budaya sedekah bumi semenjak kecil dan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang terbawa hingga saat ini, meski zaman terus maju tetapi tradisi tersebut masih kental dan masih terlaksana tanpa mengurangi makna sedikitpun dari leluhur zaman dahulu hingga saat ini. Faktor ketiga yaitu *Utility* dimana masyarakat bebas merayakan sedekah bumi dengan keyakinan dan versi masing-masing, tetapi tidak merubah tujuan dan niat pada setiap individu, yang diutamakan adalah kerukunan dan harmonisasi bermasyarakat. Faktor keempat adalah *Group identification* suatu bentuk menghargai suatu budaya adalah selalu menjaga dan melestarikannya, sebagai generasi penerus jangan sampai melupakan warisan leluhurnya.

REFERENSI

- Ahmad, Dihyatun Masqon. "The Dynamics of the Pondok Pesantren: An Islamic Educational Institution in Indonesia." Brill, 2012. https://doi.org/10.1163/9789401207584_006.
- Ainiyah, Qurrotul, and Ayu Mira Mardani. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (February 28, 2019): 231–48.
- As'ad, Mahrus. "Agama Dan Keadaban Publik." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2012, 541–58. <https://doi.org/10.20885/millah.volxi.iss2.art10>.
- Ayuningtyas, Wuragil, and Yohan Susilo. "Tradisi Sedekah Bumi Dusun Gebang Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (Kajian Folklor)." *Job: (Jurnal Online Baradba)* 19, no. 2 (2023): 132–50.
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Berutu, Budi Rasmianto. "Ketidakpastian Dan Etika Dalam Keputusan Moral Perspektif Filosofis Terhadap Dilema Etis Kontemporer." *Literacy Notes* 1, no. 2 (November 27, 2023). <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/16>.
- Bordens, K.S. & Horowitz, I.A. *Social Psychology (3th Ed)*. New York: Freeload Press, 2008.
- Fattori, F. et al. "Authority Relationship from a Societal Perspective: Social Representations of Obedience and Disobedience in Austrian Young Adults', Europe's Journal of Psychology." *PsychOpen, a Publishing Service by Leibniz Institute for Psychology Information (ZPID), Trier, Germany*, 2015.
- Hannan, Abd, and Kudrat Abdillah. "HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan Dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat." *Sosial Budaya* 16, no. 1 (July 31, 2019): 9–24. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>.

- Hendro, Eko Punto. "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (June 30, 2020): 158–65. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.
- Hidayat, Muhamad Taufik. "ANTROPOLOGI ISLAM DI INDONESIA." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (January 15, 2013): 31–45. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.66>.
- Huda, Mohammad Thoriqul. "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (September 10, 2017): 267–96. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>.
- Huda, Muhammad Qomarul, Mubaidi Sulaeman, and Siti Marpuah. "Inclusivity in Islamic Conservatism: The Moderate Salafi Movement in Kediri, Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 1 (April 30, 2023): 77–92. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.22648>.
- Ismail, Taufik, Muhammad Umar, Ahyarudin, and Zulfi Mubaraq. "PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (February 28, 2023): 16–31. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>.
- Lestari, Evi Dwi, Agus Sastrawan Noor, and Andang Firmansyah. "Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7, no. 9 (2018): 1–10.
- Mibtadin, Rosidin, Arnis Rachmadhani, Ahsanul Khalikin, Reslawati, Suhanah, Muh Isnanto, and Najib. "Ruwahan Tradition, Spiritual Balance, and Religious Expression of Javanese People." *Migration Letters* 20, no. 3 (May 31, 2023): 534–50. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i3.2936>.
- Nurmaya, Lisa. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Dusun Suka Mulya, Desa Arul Pinang, Kecamatan Peunaron, Kabupaten Aceh Timur)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 189–201.
- Pinihanti, Sabty -. "Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 105. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>.
- Pradana, Hengki Hendra, Suryanto Suryanto, and Tatik Meiyuntariningsih. "Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945." *Jurnal Psikologi Perseptual* 6, no. 1 (2021): 16–23. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5145>.
- Putri, E M, V I S Pinasti, and S G Apriantika. "Interaksi Manusia Dan Alam Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Japon Blora." *Dimensia: Jurnal Kajian ...* 12, no. 02 (2023): 151–60.
- Putri, Shekar Aulia. "Tinjauan Terhadap Tradisi Sedekah Bumi Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (June 9, 2023): 155–59. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4309>.
- R, Ichmi Yani Arinda. "Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El Harakah* 16, no. 1 (2014): 100–110.
- Rachmawati, Nikmah, Mizano Liongga Alhassan, and Mukhammad Syafii. "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian* 15, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>.

- Rosidah, Feryani Umi. "Pendekatan antropologi dalam studi agama." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (March 2011): 23–32.
- Saleh, Fauzan, Maufur Maufur, and Mubaidi Sulaeman. "Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagaman Di Indonesia," 2021.
- Satria, A. "Peran Ritual Adat Dalam Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Sosial Budaya* 15, no. (2) (2022): 87–102.
- Siregar, Hariman Surya, Miftahul Fikri, and Ririn Khorinnisa. "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2049–60. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1142>.
- Soerjono Soekanto. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: penerbit Alfabeta, 2018.
- Suhartini, W. "Ritual Adat Sebagai Media Pendidikan Informal Di Masyarakat." *Antropologi Indonesia* 42, no. 1 (2023): 45–60.
- Sulaeman, Mubaidi. "Studi Komparatif Budaya Keagamaan Lansia Di Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dan Majelis Zikir Al-Ghafilin Mojo-Kediri." Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=YpPnAy4AAAAJ&ccstart=20&pagesize=80&citation_for_view=YpPnAy4AAAAJ:2osOgNQ5qMEC.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Lkis Pelangi Aksara, 2007.
- Syarif, Zainuddin, Abd Hannan, and Mubaidi Sulaeman. "New Media Dan Representasi Budaya Islam Populer Di Kalangan Pendakwah Muslim Milenial Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 17, no. 2 (January 9, 2023): 257–256. <https://doi.org/10.14421/jsa.2023.172-07>.
- Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 117–30. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>.
- Zuldafrial, Muhammad. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

